

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hospitalisasi merupakan perawatan yang dilakukan di rumah sakit karena suatu alasan yang berencana atau darurat yang mengharuskan anak untuk tinggal di rumah sakit menjalani terapi dan perawatan sampai pemulihan kembali ke rumah (Setiyanto, 2019). Memasuki usia prasekolah anak akan mengalami peningkatan aktivitas fisik disertai dengan keadaan sistem imun tubuh yang belum stabil, menyebabkan anak sering mengalami masalah kesehatan sehingga diharuskan untuk menjalani perawatan dan pengobatan di rumah sakit (Adkha et al., 2023). Perasaan yang sering muncul ketika anak menjalani hospitalisasi yaitu adanya rasa takut, cemas, sedih dan perasaan bersalah yang membuat anak merasa tidak aman dan nyaman selama proses perawatan di rumah sakit (Idris & Hartati, 2016). Kecemasan anak saat hospitalisasi disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya perpisahan, hilang kendali, cedera tubuh, dan nyeri. Anak mengalami perpisahan dengan lingkungan tempat tinggal dan teman bermain. Anak juga harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru di rumah sakit dan berbagai Tindakan perawatan di rumah sakit. Pada usia prasekolah keadaan coping diri anak yang belum matang membuat mereka belum mampu dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan yang sedang terjadi pada dirinya (Roku & Nugroho, 2024).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Profil Anak Usia Dini 2025, persentase total anak usia dini yang pernah menjalani rawat inap

dalam setahun terakhir tercatat sebesar 6,40%. Jika ditinjau dari karakteristik demografi kelompok umur, pada kelompok usia <1 tahun sebesar 15,59%, pada usia 1–4 tahun anak yang pernah rawat inap mencapai 5,82%, sedangkan pada kelompok usia 5–6 tahun sebesar 4,03% (BPS, 2025).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan oleh peneliti pada bulan Desember 2025 total jumlah keseluruhan pasien anak yang dirawat di ruang arimbi RSUD Ngudi Waluyo Wlingi pada 2 bulan terakhir (Oktober-November) diperoleh total sebanyak 148 anak yang menjalani hospitalisasi. Distribusi usia menunjukkan bahwa kelompok anak usia 0–2 tahun merupakan kelompok terbanyak yaitu sebanyak 47 anak (31,8%), diikuti oleh anak usia prasekolah 3–6 tahun sebanyak 41 anak (27,7%), anak usia 7–12 tahun sebanyak 40 anak (27,0%), dan anak usia 13–17 tahun sebanyak 20 anak (13,5%). Berdasarkan jumlah data yang ada dari keseluruhan anak yang menjalani rawat inap, total terbanyak anak berada pada usia 0–2 tahun dengan angka (31,8%) selanjutnya pada umur prasekolah 3-6 tahun dengan perolehan angka (27,7%), Pada usia ini, anak masih berada pada tahap perkembangan di mana kemampuan adaptasi terhadap lingkungan rumah sakit belum optimal, sehingga berpotensi mengalami kecemasan selama menjalani perawatan.

Kecemasan pada anak yang mengalami hospitalisasi akan menimbulkan dampak yaitu anak tidak kooperatif, akan menolak perawatan dan pengobatan. Kondisi seperti ini berpengaruh besar pada lama atau proses perawatan dan pengobatan serta penyembuhan dari anak sakit tersebut. Efek negatif yang ditimbulkan adanya kecemasan dapat menurunkan sistem kekebalan tubuh yang

berpengaruh terhadap proses penyembuhan seseorang saat sakit atau sedang menjalani perawatan, maka sangat penting untuk segera ditangani dan diminimalisir kecemasan tersebut (Rianthi et al., 2022). Mengurangi kecemasan anak yang menjalani hospitalisasi dapat dilakukan dengan terapi bermain. Kegiatan ini bisa diterapkan ketika anak berada pada tahap putus asa, dengan tujuan supaya anak lebih tertarik lagi untuk melakukan permainan. Tujuan dari terapi bermain yaitu dapat mengalihkan perhatian anak untuk masuk kedalam permainan sehingga anak sejenak lupa tentang perasaan cemas dan takut yang sedang dialaminya (Alini, 2017). Terapi bermain yang diterapkan pada saat hospitalisasi memiliki berbagai macam jenis, salah satunya yaitu terapi bermain *storytelling*.

Storytelling merupakan teknik bermain terapeutik bercerita atau mendongeng dengan menyampaikan isi perasaan, pikiran atau cerita kepada anak-anak secara lisan (Ramadhan, 2022). Terapi *storytelling* dapat dilakukan dengan membacakan dongeng pada anak. Manfaat terapi *storytelling* antara lain mengembangkan imajinasi, empati, menumbuhkan minat baca, membangun kedekatan serta keharmonisan, media pembelajaran, mengembangkan kemampuan bicara anak, dan mengembangkan daya sosialisasi anak (Padila et al., 2019). *Storytelling* dapat menggunakan buku cerita gambar dan alat peraga seperti boneka tangan.

Pada penelitian terdahulu dengan judul “*Storytelling Using Picture Books Reduces Anxiety in Hospitalized Preschool Children*” menunjukkan bahwa Terdapat pengaruh mendongeng menggunakan buku bergambar terhadap

tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah yang dirawat di rumah sakit Studi ini menggambarkan tingkat kecemasan sebelum intervensi berupa kecemasan sedang pada 15 responden (75%) dan tingkat kecemasan setelah intervensi menunjukkan tidak ada kecemasan sebanyak 19 responden (95%). Hal ini dapat menjadi rekomendasi untuk mendukung menggunakan buku bergambar sebagai alternatif pengalihan perhatian dan perawatan atraumatik dalam mengurangi kecemasan pada anak prasekolah (Sari et al., 2021). Penelitian sebelumnya yang relevan menunjukkan efektivitas intervensi storytelling dalam mengurangi kecemasan pada anak usia prasekolah. Dengan judul “Pengaruh Terapi Bermain *Storytelling* Dengan Media *Hand Puppet* Terhadap Kecemasan Hospitalisasi Anak Usia Pra Sekolah di RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga” Penelitian tersebut menggunakan desain pre-experimental dengan pendekatan pretest-posttest pada 30 responden, dan hasilnya menunjukkan penurunan kecemasan (Dita Larasaty & Sodikin, 2020).

Untuk mengurangi kecemasan salah satunya terapi bermain *storytelling*. *Storytelling* dapat dilakukan dapat dilakukan menggunakan buku cerita bergambar atau alat peraga yaitu boneka tangan. *Storytelling* menggunakan buku cerita bergambar atau boneka tangan terbukti menurunkan tingkat kecemasan pada anak yang dirawat di rumah sakit. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk menerapkan *storytelling* sebagai terapi bermain menggunakan media buku cerita bergambar dan boneka tangan dalam upaya menurunkan kecemasan hospitalisasi anak usia prasekolah (3–6 tahun) di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi, sebagai salah satu alternatif intervensi

keperawatan untuk menurunkan kecemasan anak selama menjalani perawatan di rumah sakit.

B. Rumusan Masalah

Apakah penggunaan *storytelling* sebagai terapi bermain dapat menurunkan tingkat kecemasan hospitalisasi pada anak usia prasekolah (3–6 tahun) di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui penggunaan *storytelling* sebagai terapi bermain dalam upaya menurunkan tingkat kecemasan hospitalisasi anak usia prasekolah (3–6 tahun) di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat kecemasan hospitalisasi anak usia prasekolah sebelum diberikan *storytelling* sebagai terapi bermain.
- b. Mengidentifikasi tingkat kecemasan hospitalisasi anak usia prasekolah setelah diberikan *storytelling* sebagai terapi bermain.
- c. Menganalisis perbedaan tingkat kecemasan hospitalisasi anak usia prasekolah (3–6 tahun) sebelum dan sesudah diberikan *storytelling* sebagai terapi bermain.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengembangan ilmu keperawatan anak, khususnya terkait intervensi non farmakologis dalam menurunkan kecemasan hospitalisasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Rumah Sakit

Sebagai bahan pertimbangan dalam penerapan terapi bermain *storytelling* sebagai intervensi non-farmakologis dalam manajemen kecemasan anak.

b. Bagi Perawat

Sebagai alternatif intervensi keperawatan untuk menurunkan kecemasan hospitalisasi anak usia prasekolah.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi dan dasar pengembangan penelitian terkait kecemasan hospitalisasi pada anak.